

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang disertai dengan metode-metode tertentu agar peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan atau perbuatan yang merupakan proses memperoleh pengetahuan/pengalaman.¹Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan sikap dan tingkah laku yang terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya.²Dengan demikian pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk memperoleh pengetahuan/kecapan dalam bentuk pengalaman melalui peningkatan daya pikir (kognisi) berupa pengetahuan; daya nalar (afeksi) berupa pemahaman; dan daya sikap (psikomotoris) berupa perubahan tingkah laku secara permanen.

Proses perubahan tingkah laku merupakan upaya yang dilakukan secara sadar berdasarkan pengalaman interaksi dengan lingkungan dimana pola tingkah laku terjadi dapat dilihat atau diamati dalam bentuk perbuatan reaksi dan sikap secara

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004), h10

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009), h7

mental dan fisik. Tingkah laku yang berubah sebagai hasil proses pembelajaran mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Karena perubahan yang terjadi memiliki beberapa karakteristik antara lain: 1) terjadi secara sadar; 2) bersifat berkesinambungan dan fungsional; 3) tidak bersifat sementara; 4) bersifat positif dan aktif; 5) memiliki arah dan tujuan; dan 6) mencakup seluruh aspek perubahan tingkah laku (pengetahuan, sikap, dan perbuatan).

Keberhasilan perubahan tingkah laku peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Sedangkan faktor eksternal yaitu kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhinya meliputi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).

Pada hakikatnya belajar dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun manusia dewasa. Pada kenyataannya ada kewajiban bagi manusia dewasa atau orang-orang yang memiliki kompetensi lebih dahulu agar menyediakan ruang, waktu, dan kondisi agar terjadi proses belajar pada anak-anak. Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru. Dengan demikian diperlukan kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan dan terus menerus yang harus disiapkan karena pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung

proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya dan memerlukan peran guru untuk memilih dan menetapkan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif sesuai dengan karakteristik tujuan, siswa, materi, dan sumber daya.

Bentuk bimbingan yang mengarahkan anak melewati masa kanak-kanak dan menuntaskan tugas-tugas perkembangan yaitu Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang merupakan suatu upaya menolong "menjelajahi seluruh medan hubungan-hubungan", mengalami selaku pribadi "dalam terang Injil", menemukan kepribadian yang tepat, dan menerima tanggung jawab bagi makna dan nilai yang jelas. Adapun tujuan mengasuh para anak dalam paguyuban Kristen agar mereka mendengar Injil dan mengalami maknanya, menyadari kasih Allah dan meresponnya dalam iman dan kasih.³ Hal ini membutuhkan peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan tanggung jawab orangtua untuk menyikapi perilaku anak sesuai dengan karakternya dengan dasar pengajaran Alkitab "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Ams 22:6). Ayat tersebut

³Robert L. Browning, "The Church's Youth Ministry", Marvin J. Taylor, Penyunting, *An Introduction to Christian Education* (New York: Abingdon, 1966), h 181-182.

mengandung makna sesuaikanlah pendidikan anak sehingga sejalan dengan alamiahnya, maka ketika menjadi dewasa, ia tidak akan menyimpang dari pola hidup itu. Atau dengan kata lain mengajarkan untuk membesarkan anak-anak harus sesuai dengan sifat alamiahnya.⁴

Secara Alkitabiah pendidikan agama dimulai saat Abraham terpanggil menjadi nenek moyang bangsa Israel. Allah berjanji kepada Abraham untuk menjadikan keturunannya sebagai bangsa yang besar (Kej 17:6-9). Panggilan tersebut harus mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada bangsa Israel.⁵ Pengalaman Abraham saat terpanggil menjadi nenek moyang bangsa Israel sifatnya amat pribadi, tetapi memiliki makna yang bersifat pribadi karena diterima sebagai panggilan khusus maka berkesimpulan untuk memperkenalkannya kepada setiap anak melalui setiap keluarga (Ul 6: 4-9).

Demikianpun pada masa Musa dipanggil oleh Allah bukan hanya untuk membawa Israel dari penindasan dan perbudakan di Mesir. Karena Musa diangkat bukan untuk menjadi panglima dan pemimpin semata tetapi juga menjadi guru (untuk mengajar sekaligus pemberi hukuman bagi bangsa Israel. Musa mengajar dan mendidik umat Israel di padang belantara terutama dalam mengajarkan Taurat Allah yang diterimanya di gunung Sinai.

⁴ Charles F. Boyd, 2006, *Menyikapi Perilaku Anak sesuai dengan Karakternya: Orang Tua yang Memahami serta Menghargai Persamaan dan Perbedaan*, (Bandung: Kalam Hidup), h 19

⁵ E.G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, 1996, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 2-3

Dalam mengajar umat-Nya, Allah memakai empat golongan pemimpin bangsa Israel yaitu para imam (Bil 3), para nabi (Yunus, Mikha, dsb), kaum bijaksana (Ams 1-2; 6:1), dan kaum penyair (Masmur). Disamping keempat golongan tersebut pengajaran dalam keluarga dilaksanakan oleh kepala keluarga, yaitu suami kepada istri atau orangtua kepada anak-anaknya,⁶ yang melibatkan angkatan muda dan dewasa dalam sejumlah pengalaman belajar yang menolong untuk mengingat perbuatan-perbuatan ajaib yang dilaksanakan Allah serta membimbing dalam melakukan perbuatan-perbuatan sebagai pernyataan pemenuhan terhadap syarat-syarat dalam perjanjian baik yang berkaitan dengan keluarga dan seluruh persekutuan maupun yang mencakup perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut E.G.Homrighousen, agar manusia bisa menjalani hidupnya sebagai respons terhadap Kerajaan Allah(yang merupakan anugerah sekaligus mandat) didalam Yesus Kristus. Dengan kata lain manusia dituntut untuk beriman kepada Allah yang telah menyelamatkan lewat tindakan-Nya dalam Yesus.⁷ Tidak terkecuali bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar yang berusia sekitar 6-12 tahun yang sedang mengalami perkembangan fisik juga mengalami perkembangan psikologis. Proses-proses perkembangan tersebut mencakup 1) perkembangan motor (*motor development*): progresif dan berhubungan dengan pemerolehan aneka ragam keterampilan fisik; 2) perkembangan kognitif (*cognitive development*): intelektual atau kemampuan/kecerdasan otak; 3)

⁶ Paulus Lilik Kristanto, 2006, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset), hlm. 12

⁷ E.G. Homrighousen dan I.H. Enklaar, *Op.Cit.*, hlm. 5

perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*): berhubungan dengan perubahan-perubahan cara berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.⁸

Perkembangan anak terjadi karena faktor kematangan dan belajar, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam (bawaan) dan faktor-faktor luar (lingkungan, pengalaman, pengasuhan). Sekalipun semua anak mengikuti pola perkembangan yang kurang lebih sama, namun kecepatan perkembangan pada sesuatu aspek pada tiap anak berbeda-beda. Dengan demikian perkembangan seorang anak pada hakikatnya mengikuti pola-pola tertentu secara sistematis tetapi tidak secara otomatis. Karena perkembangan anak selain dipengaruhi faktor internal (bawaan) juga dipengaruhi faktor eksternal (lingkungan) berupa interaksi sosial.

Dalam realitas terkadang orangtua menyerahkan sepenuhnya tugas dan tanggung jawab mengajar anak kepada sekolah melalui guru, tanpa disadari bahwa waktu atau kesempatan anak di sekolah relatif kurang dibanding waktu anak di rumah. Mereka kurang menyadari bahwa sebaik apapun pengajaran di sekolah tanpa didukung lingkungan keluarga yang kondusif dan representatif tidak akan menghasilkan pengajaran yang baik dan benar. Karena anak-anak belajar dari apa yang mereka jalani dalam kehidupannya melalui kejadian-kejadian dari pengamatan perilaku orangtua. Dengan kata lain pengalaman awal seorang anak dengan orangtua membentuk/membangun jatidiri dan karakter seutuhnya secara mendasar.

⁸ Muhibin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 60

Dari pengamatan penulis dan rekan-rekan guru yang mengajar pendidikan agama Kristen di sekolah dasar Gugus Mangkutana – Kalaenadalam evaluasi yang menjadi materi pembahasan dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) agama Kristen yang diadakan pada bulan Januari 2014 menyimpulkan bahwa dari 84siswa memiliki karakter yang berbeda-beda yaitu sekitar 12 atau 12,3% siswa sangat baik, 16 atau 19,0% siswabaik, 36 atau 42,9% cukup, 9 atau 10,7% kurang, dan 11 atau 31,1% tidak baik. Karakter yang dimaksud yaitu jujur karena memiliki kompetensi, konsistensi, loyalitas, dan keterbukaan. Hal ini memotivasi penulis melakukan penelitian tentang kepribadian orangtua dalam membangun karakter anak kelas IV di Sekolah Gugus Mangkutana Kalaena yang terdiri dari SDN 157 Sindu Agung, SDN 160 Sido Tepung, SDN 146 Maleku, SDN 150 Mangkutana, dan SDN 148 Tawi Baru.

B. Fokus Masalah

Dengan memperhtikan luasnya masalah yang terkandung dalam Topik, dan peneliti memiliki keterbatasan baik tenaga,dana,waktu serta kemampuan, serta supaya hasil penelitian lebih terfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi social tertentu tetapi sangat perlu menentukan focus. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada model kepemimpinan orang tua dalam membangun karakter anak sekolah dasar. Penelitian ini terbatas pada lingkungan Sekolah Dasar Negeri 148 Tawibaru Kecamatan Mangkutana Kabupoaten Luwuk Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana model kepribadian orangtua dalam pembangunan karakter anak Kelas V di Sekolah Dasar Gugus Mangkutana-Kalaena Kabupaten Luwu Timur?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu: Untuk mendeskripsikan model kepribadian orangtua dalam pembangunan karakter anak Kelas V Sekolah Dasar Gugus Mangkutana-Kalaena Kabupaten Luwu Timur.

E. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Akademis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan agama dan Psikologi perkembangan anak

2. Signifikansi Praktis

2.1. Bagi Peneliti

Sebagai ajang untuk mengaktualisasikan pengalaman selama menempuh studi program pasca sarjana jurusan Pendidikan Agama Kristen terutama untuk meningkatkan kompetensi personal dan sosial.

2.2. Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi pemikiran tentang model kepribadian orangtua dalam pembangunan karakter anak di sekolah dasar.

2.3. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengidentifikasi sikap-sikap yang dapat membangun karakter positif yang utuh

F. Metode penelitian

Guna mewujudkan maksud penulisan ini, maka penulisan ini di dukung dengan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Karenanya penulis langsung terjun ke lapangan penelitian untuk menemui sumber informan baik itu dari pihak orang tua siswa maupun siswa itu sendiri. Kemudian, data-data hasil wawancara yang sudah di kumpulkan dicatat, dinilai dan selanjutnya di analisis serta di simpulkan dan di buat deskripsi. Selanjutnya metode ini di dukung dengan studi kepustakaan.

G. Sistematika Penulisan

Tesis sebagai karya akhir ini disajikan secara sistematis sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi pertama, Latar belakang masalah yang menguraikan antara penyimpangan yang ideal dengan yang seharusnya; kedua, Identifikasi masalah; ketiga, Batasan masalah; keempat, Rumusan pertanyaan masalah; Kelima, tujuan Penelitian; keenam, manfaat penelitian, ketujuh, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan Landasan teori yang menjabarkan kerangka teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Konsep Model Kepemimpinan orang tua anak mulai dari deskripsi umum sampai kepada aspek-aspeknyanya, peranan orang tua, serta konsep pertumbuhan karakter anak.

Bab III Merupakan Metodologi Penelitian yaitu prosedur yang akan dilakukan sebelum turun ke lapangan untuk meneliti sebagaimana meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian/informan, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta teknik pengujian keabsahan data.

Bab IV Merupakan Temuan dan Analisis hasil penelitian yaitu deskripsi secara singkat lokasi penelitian, deskripsi hasil wawancara dan analisisnya

Bab V merupakan Penutup yang merupakan konklusion dari temuan dan hasil penelitian yang meliputi Penarikan kesimpulan dan Saran-saran atau rekomendasi.